

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN
DIET PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RS
BHAYANGKARA PUSDIK SABHARA**



CHARRIS RESA TRISAKTI

2324201006

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2025

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Charris Resa Trisakti
NIM : 2324201006
Program Studi : S1 KEPERAWATAN

Setuju/Tidak Setuju *) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa***) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co author.

Demikian harap maklum

Mojokerto, 15 Mei 2025

CHARRIS RESA TRISAKTI

2324201006

Pembimbing I



Ika Suhartanti. S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 086

Pembimbing II



Dwiharini Puspitaningsih. S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 092

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN
DIET PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RS
BHAYANGKARA PUSDIK SABHARA**



CHARRIS RESA TRISAKTI

2324201006

Mojokerto, 15 Mei 2025

Menyetujui,

Pembimbing I

Ika Suhartanti. S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 086

Pembimbing II

Dwi Harini Puspitaningsih. S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 092

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN
DIET PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RS
BHAYANGKARA PUSDIK SABHARA**

Charris Resa Trisakti

Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
charrisresa@gmail.com

Ika Suhartanti. S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
ikanerstanti@gmail.com

Dwiharini Puspitaningsih. S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
dwiharini.pus@gmail.com

Abstrak

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu penyakit degeneratif yang berdampak pada penurunan kualitas hidup akibat komplikasi yang ditimbulkan. Salah satu langkah penting dalam mencegah komplikasi lebih lanjut pada pasien PJK adalah meningkatkan kepatuhan terhadap diet jantung. Kepatuhan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan *self efficacy*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet jantung pada pasien PJK di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 30 pasien PJK yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia di atas 45 tahun dan menjalani perawatan di Poli Jantung. Instrumen penelitian berupa kuesioner motivasi, *self efficacy*, dan kepatuhan diet jantung yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Sebagian besar pasien PJK di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara memiliki motivasi baik 21 (70%), *self efficacy* sebagian besar baik 21 (70%), dan kepatuhan diet setengahnya patuh 14 (46.7%). Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan diet ($p = 0,02$) dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet ($p = 0,01$).

Motivasi dan *self efficacy* berperan penting dalam kepatuhan diet. Pasien dengan tingkat keduanya yang tinggi menunjukkan kepatuhan lebih baik. Terdapat hubungan signifikan antara motivasi dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet jantung. Tenaga kesehatan diharapkan fokus meningkatkan dua faktor ini.

Kata Kunci: Penyakit Jantung Koroner, Motivasi, *Self Efficacy*, Kepatuhan Diet Jantung, PJK

Abstract

Coronary heart disease (CHD) is one of the degenerative diseases that has an impact on reducing the quality of life due to the complications caused. One important step in preventing further complications in CHD patients is to improve adherence to a cardiac diet. This adherence is often influenced by internal factors, such as motivation and self-efficacy. Based on this background, this study aims to analyze the relationship between motivation and self-efficacy with cardiac diet compliance in CHD patients at Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong Hospital.

This study used an analytic quantitative design with a cross sectional approach. The sample consisted of 30 CHD patients selected by purposive sampling technique. Inclusion criteria include patients over 45 years of age and undergoing treatment at the Cardiac Poly. The research instrument was a questionnaire of motivation, self-efficacy, and cardiac diet compliance that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Chi-Square test.

Most of the CHD patients at Bhayangkara Hospital Pusdik Sabhara had good motivation (21%, 70%), mostly good self-efficacy (21%, 70%), and half of them were compliant with diet (14%, 46.7%). The Chi-Square test showed a significant relationship between motivation and diet compliance ($p = 0.02$) and self-efficacy and diet compliance ($p = 0.01$).

Motivation and self-efficacy play an important role in dietary adherence. Patients with high levels of both showed better adherence. There is a significant association between motivation and self efficacy with cardiac diet adherence. Health workers are expected to focus on improving these two factors.

Keywords: *Coronary Heart Disease, Motivation, Self Efficacy, Cardiac Diet Adherence, CHD*

PENDAHULUAN

Sebanyak 35% mortalitas PTM berasal dari penyakit jantung dan pembuluh darah, 12% penyakit kanker, 6% penyakit pernapasan kronis, 6% diabetes, dan 15% lainnya dari jenis PTM lain (*World Health Organization*, 2021). Besarnya kasus ini mendorong lahirnya strategi global pencegahan dan pengendalian PTM melalui agenda SDGs 2030. Poin nomor tiga SDG's menyebutkan bahwa: "Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia". Salah satu target, dari 38 target SDGs sektor kesehatan, menyebutkan bahwa "Pemerintah mengusahan penurunan angka kematian akibat PTM" (United Nation dan PPN/Bappenas, 2020). Populasi penyakit jantung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan penyakit ini menjadi penyakit yang sungguh mematikan (Erawati, 2021). PJK atau Penyakit Jantung Koroner adalah terjadinya gangguan fungsi jantung karena kekurangan darah yang disebabkan oleh adanya penyumbatan pada arteri koroner akibat rusaknya lapisan dinding arteri (Direktorat P2PTM, 2019). PJK juga

dapat menyerang siapa saja dengan karakteristik tertentu. Di zaman yang semakin modern ini pola hidup masyarakat dapat dianggap sebagai faktor utama terjadinya penyakit ini (Erawati, 2021).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa kardiovaskular menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dengan angka mortalitas sebesar 17,9 juta kematian setiap tahunnya dan 9,1 juta kematian akibat jantung koroner (*World Heart Federation*, 2023). Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat. Laporan dari *American Heart Association* (AHA) mengidentifikasi peningkatan PJK dari 28,9% ke 36,3% (AHA, 2021). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-3 penyakit kardiovaskular terbanyak di dunia (Harvard, 2022). Data Risesdas 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Timur pada penduduk semua umur tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter adalah sebesar 1,7% atau sekitar 671.514 penderita (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan / (Dinkes) Sidoarjo, kasus Penyakit Jantung Koroner mencapai 541 kasus dengan 13 kematian. Data tersebut diambil sejak awal Januari hingga bulan Juni 2016 (Dinkes Sidoarjo, 2016). Data pasien PJK di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Sabhara mengalami kenaikan sebanyak 9 pasien. Pada tahun 2023 sebanyak 16 pasien, tahun 2024 tercatat sebanyak 25 pasien.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan pola hidup sehat dan konsistensi dalam pengobatan menjadi penyebab utama rendahnya pengendalian penyakit, termasuk penyakit jantung koroner (PJK), yang berdampak pada penurunan kualitas hidup (Mutmainah et al., 2020). PJK merupakan gangguan fungsi jantung akibat penyempitan arteri koroner yang sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan pola hidup sehat (Fairuz et al., 2021). Salah satu aspek penting dari pola hidup sehat pada pasien PJK adalah kepatuhan terhadap diet jantung. Kepatuhan diet mencerminkan tingkat kesadaran pasien dalam mengatur kebiasaan makan sehari-hari sesuai anjuran medis.

Ketidakpatuhan terhadap diet tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi, tetapi juga memperburuk kondisi penyakit yang diderita (Kadam, 2020). Dalam upaya meningkatkan kepatuhan diet, dibutuhkan faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Dukungan keluarga dan motivasi diri menjadi elemen penting yang mampu memperkuat tekad pasien untuk mengikuti anjuran diet (Kurniajati & Pandiangan, 2019). Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk memiliki tujuan sembuh dan menjaga tubuh tetap sehat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol perilaku kesehatannya (Notoatmodjo, 2012).

Lebih jauh, motivasi ini berkaitan erat dengan *self efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tindakan tertentu. Bandura dalam Kott menekankan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan menetapkan tujuan yang jelas dan berupaya keras untuk mencapainya. Ketika seseorang memiliki motivasi yang baik, maka akan muncul keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self efficacy*) dalam menjalani pengelolaan penyakit, termasuk dalam hal mematuhi diet jantung (Mario et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara motivasi dan *self efficacy* menjadi penting dalam menyusun strategi peningkatan kepatuhan diet pada pasien PJK.

Dalam hal ini pentingnya menjaga diet dalam pola hidup sehat dengan cara meningkatkan *self efficacy* pada PJK sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan pasien sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik (Basuki, 2019). Peningkatan *self efficacy* pasien ini dapat dibantu oleh perawat dengan pemberian pendidikan kesehatan yang rutin (Putriani, 2018). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan motivasi dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet, yang diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengurangi resiko kematian pada penderita PJK.

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Selain itu desain juga bisa digunakan sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel sebab akibat yang terjadi pada obyek penelitian diukur dan dikumpulkan pada waktu tertentu yang bersamaan (Notoatmojo, 2018). Peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien PJK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan. Berdasarkan Gambar 1, persebaran usia responden cukup bervariasi dengan rentang usia antara 46 hingga 75 tahun. Usia yang paling banyak ditemui adalah 71 dan 72 tahun, masing-masing sebanyak 4 orang.

Tabel 4.1 Persebaran Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
46-59	13	43,3
60-74	16	53,2

>75	1	3,3
Total	30	100

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut, yang merupakan kelompok risiko tinggi untuk mengalami penyakit jantung koroner (PJK). Usia lanjut berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit kardiovaskular akibat perubahan fisiologis dan gaya hidup yang tidak sehat sejak usia muda.

Tabel 4.2 Persebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	14	46.7
Perempuan	16	53.3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebagian besar 16 orang (53,3%), sedangkan laki-laki hampir setengahnya 14 orang (46,7%). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi PJK tidak hanya tinggi pada laki-laki, tetapi juga cukup signifikan pada perempuan terutama setelah *menopause*, akibat penurunan hormon estrogen yang memiliki efek protektif terhadap jantung.

Tabel 4.3 Persebaran Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Status	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	14	46.7
Tidak Bekerja	16	53.3

Total	30	100
--------------	-----------	------------

Selanjutnya, dalam hal status pekerjaan (Tabel 4.2), sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebagian besar 16 orang (53,3%), sedangkan hampir setengahnya 14 orang (46,7%) masih bekerja. Tingginya proporsi responden yang tidak bekerja dapat dikaitkan dengan status usia lanjut dan kemungkinan keterbatasan fisik akibat kondisi kesehatan, sehingga berdampak pada aktivitas dan peran sosial mereka, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengelolaan diet.

1. Data Khusus

a. Motivasi Pasien PJK Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdsarkan Motivasi Pada Pasien PJK
Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	5	16.7
Cukup	4	13.3
Baik	21	70
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien PJK di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara 21 orang (70%) memiliki tingkat motivasi yang tergolong baik. Ini berarti sebagian besar pasien memiliki dorongan internal yang tinggi untuk menjaga kesehatannya, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengaturan pola makan yang dianjurkan.

b. *Self efficacy* Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self efficacy*
Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	8	26.7
Cukup	1	3.3
Baik	21	70
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien, yakni sebagian besar 21 orang (70%), memiliki *self efficacy* yang baik. Artinya, pasien merasa yakin bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dalam menjalani pengobatan dan pola hidup sehat, termasuk kepatuhan terhadap diet.

c. Kepatuhan Diet Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Diet Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	9	30
Kurang Patuh	7	23.3
Patuh	14	46.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (46,7%) hampir setengahnya termasuk dalam kategori patuh terhadap diet, artinya hampir setengahnya pasien mengikuti anjuran pola makan yang ditetapkan dalam penanganan PJK.

d. Hubungan Motivasi Dengan *Self efficacy* Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Antara Motivasi dengan Kepatuhan Diet Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Motivasi	Kepatuhan			Total
	Tidak Patuh	Kurang Patuh	Patuh	
Kurang	3 (10.%)	2 (6.7%)	0 (0%)	5 (16.7%)
Cukup	4 (13.3%)	0 (0%)	0 (0%)	4 13,3%)
Baik	2 (6.7%)	5 (16.7%)	14 (46.7%)	21 (70%)
Total	9 (30%)	7 (23.3%)	14 (46.7%)	30 (100%)
Hasil Uji <i>Chi-square</i> P Value = 0.001				

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien yang memiliki motivasi baik cenderung patuh terhadap diet 14 (46.7%) pasien, dengan sedikit yang kurang patuh sebagian kecil 5 (16.7%) pasien dan hanya sedikit yang tidak patuh sebagian kecil 2 (6.7%) pasien. Sebaliknya, pada pasien dengan motivasi kurang, terdapat sebagian kecil yang tidak patuh terhadap diet 3 (10%) pasien, dan sebagian kecil yang kurang patuh 2 (6.7%) pasien.

Hasil uji *chi-square* pada hubungan motivasi dengan kepatuhan diet menghasilkan nilai p-value 0.001, yang lebih kecil dari level signifikansi 0.05. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi pasien dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap diet. Pasien yang memiliki motivasi yang lebih baik cenderung lebih patuh dalam menjalankan diet yang direkomendasikan.

e. Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Tabel 4.8 Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

<i>Self efficacy</i>	Kepatuhan			Total
	Tidak Patuh	Kurang Patuh	Patuh	
Kurang	6 (20%)	2 (6.7%)	0 (0%)	8 (26.7%)
Cukup	1 (3.3%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3.3%)
Baik	2 (6.7%)	5 (16.7%)	14 (46.7%)	21 (70%)
Total	9 (30%)	7 (23.3%)	14 (46.7%)	30 (100%)
Hasil Uji <i>Chi-square</i> p-value = 0.003				

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien yang memiliki *self efficacy* baik cenderung patuh terhadap diet 14 (46.7%) pasien, dengan sebagian kecil yang kurang patuh 5 (16.7%) pasien dan sebagian kecil yang tidak patuh 2 (6.7%) pasien. Sebaliknya, pada pasien dengan *self efficacy* kurang, terdapat sebagian kecil yang tidak patuh terhadap diet 6 (20%) pasien, dan sebagian kecil sedikit yang kurang patuh 2 (6.7%) pasien.

Pada analisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet Tabel 4.8, hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p-value 0.003, yang juga lebih kecil dari level signifikansi 0.05. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat *self efficacy* dan kepatuhan diet pasien.

Pasien yang merasa lebih yakin akan kemampuan diri mereka untuk mengikuti diet yang disarankan (*self efficacy* tinggi) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Sebaliknya, pasien yang memiliki *self efficacy* rendah lebih cenderung tidak patuh terhadap diet yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Pasien PJK Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Bagian ini membahas temuan penelitian terkait tingkat motivasi pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) dan hubungannya dengan kepatuhan terhadap diet jantung di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara. Motivasi merupakan faktor psikologis kunci yang memengaruhi perilaku kepatuhan diet, karena berkaitan langsung dengan sejauh mana pasien terdorong untuk mengikuti anjuran medis, termasuk pembatasan asupan makanan yang berisiko memperburuk kondisi jantung. Dalam konteks manajemen penyakit kronis seperti PJK, pemahaman terhadap tingkat motivasi menjadi penting untuk memastikan konsistensi pasien dalam menjalankan diet jantung (Asrina et al., 2023).

Berdasarkan hasil Tabel 4.3, mayoritas pasien (70%) memiliki tingkat motivasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki dorongan yang kuat, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, untuk menjalankan pola makan yang mendukung pemulihan dan pencegahan komplikasi. Motivasi yang tinggi umumnya berkorelasi dengan kesadaran pasien akan pentingnya menghindari makanan tinggi lemak, kolesterol, dan garam, serta kemauan untuk mengganti pola makan menjadi lebih sehat. Temuan ini sesuai dengan teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (2000), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berperan besar dalam

kepatuhan jangka panjang terhadap intervensi kesehatan (Marwono et al., 2023).

Pasien yang termotivasi tinggi cenderung lebih sadar terhadap konsekuensi dari ketidakpatuhan diet, aktif mengikuti edukasi gizi, serta menunjukkan komitmen dalam menjaga asupan makanan. Tumanggor (2020) menguatkan bahwa motivasi yang tinggi berhubungan erat dengan kepatuhan terhadap anjuran medis, termasuk kepatuhan diet.

Namun demikian, terdapat 13,3% pasien dengan tingkat motivasi cukup. Kelompok ini menunjukkan adanya niat untuk patuh terhadap diet jantung, namun belum sepenuhnya konsisten dalam perilakunya. Ketidaktahuan mengenai menu sehat, kebingungan dalam membaca informasi gizi, serta kelelahan mengikuti pola makan ketat dapat menjadi hambatan yang menurunkan motivasi. Menurut Amalia et al. (2022) dan Tumanggor (2020), kelompok ini perlu menjadi sasaran utama dalam intervensi edukatif yang bertujuan memperkuat motivasi melalui penjelasan yang lebih rinci dan pendampingan yang intensif.

Sebanyak 16,7% pasien lainnya berada pada kategori motivasi rendah. Kelompok ini rentan terhadap ketidakpatuhan diet karena minimnya dorongan untuk mengubah perilaku makan. Pasien dengan motivasi rendah umumnya pasif, tidak mengikuti rekomendasi diet, dan cenderung mengabaikan dampak makanan terhadap kondisi jantung mereka. Asrina et al. (2023) menyebutkan bahwa rendahnya motivasi berkaitan erat dengan persepsi negatif terhadap efektivitas pengobatan, kelelahan psikologis, serta adanya gangguan mental seperti depresi, yang kerap ditemukan pada pasien dengan penyakit kronis.

Dalam hal ini, pendekatan seperti motivational interviewing dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen pasien terhadap diet jantung. Teknik ini efektif dalam menggali ambivalensi dan membangkitkan motivasi internal pasien tanpa paksaan (Sidaria et al., 2023).

Motivasi pasien juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan dapat memperkuat motivasi dalam menjaga kepatuhan diet. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh faktor sosial, sehingga pasien yang merasa didukung cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalankan diet sesuai anjuran (Amalia et al., 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar rumah sakit merancang program intervensi diet jantung dengan mempertimbangkan tingkat motivasi pasien. Edukasi lanjutan dapat diberikan kepada pasien dengan motivasi tinggi, sementara pendekatan psikososial dan edukasi bertahap lebih cocok untuk pasien dengan motivasi rendah. Pelibatan psikolog klinis juga penting untuk membantu pasien dalam membentuk komitmen terhadap diet jantung melalui intervensi berbasis perilaku. Hal ini mendukung pendekatan pelayanan kesehatan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial pasien.

2. *Self efficacy* Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Self efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam hal mengelola penyakit kronis seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK). Konsep ini diperkenalkan oleh Bandura (1997) sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Dalam konteks PJK, tingkat *self efficacy* berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, mengubah gaya hidup, serta melakukan pencegahan komplikasi jantung (Koto et al., 2024).

Berdasarkan hasil Tabel 4.4, diketahui bahwa sebanyak 21 orang pasien (70%) memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori baik. Ini merupakan temuan yang menggembirakan karena menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengelola penyakit jantung yang dideritanya. Pasien dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih aktif mengikuti terapi medis, mengatur pola

makan, berolahraga sesuai kemampuan, serta menghindari faktor risiko seperti merokok dan stres berlebih.

Self efficacy yang tinggi juga mencerminkan kesiapan psikologis pasien dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan manajemen penyakit kronis. Individu dengan tingkat keyakinan diri yang baik umumnya memiliki pemahaman yang cukup mengenai penyakitnya, mampu menetapkan tujuan kesehatan secara realistis, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses penyembuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Nurfadillah & Zaenal, (2025) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan prediktor utama dalam perilaku preventif dan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien kardiovaskular.

Meskipun mayoritas menunjukkan *self efficacy* yang baik, hasil kuesioner juga mengungkap bahwa terdapat 8 responden (26,7%) yang berada dalam kategori *self efficacy* kurang. Ini adalah proporsi yang cukup signifikan dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya untuk sembuh atau menjalani gaya hidup sehat secara konsisten. Mereka mungkin merasa tidak mampu mengikuti pengobatan secara teratur atau merasa terlalu sulit untuk menghindari kebiasaan buruk seperti konsumsi makanan tinggi lemak.

Selain itu, 1 pasien (3,3%) tercatat memiliki *self efficacy* dalam kategori cukup. Pasien dalam kategori ini bisa jadi sedang berada dalam fase transisi, antara mulai sadar akan pentingnya pengelolaan kesehatan namun belum sepenuhnya yakin bahwa mereka mampu melakukannya secara mandiri. Menurut teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), persepsi tentang kemampuan diri (*perceived self efficacy*) adalah komponen penting yang memengaruhi apakah seseorang akan mengambil tindakan kesehatan atau tidak (Oktandora & Hudiyawati, 2023).

Rendahnya *self efficacy* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pendidikan kesehatan, pengalaman kegagalan dalam pengelolaan penyakit, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, serta kondisi

mental seperti depresi atau cemas yang tidak terdiagnosis. Studi oleh Alamsyah et al., (2020) menyatakan bahwa pasien dengan *self efficacy* rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap pengobatan dan mengalami kekambuhan penyakit yang lebih sering.

Penting untuk dicatat bahwa *self efficacy* bukanlah sifat yang statis, melainkan dapat ditingkatkan melalui intervensi yang tepat. Tenaga kesehatan berperan besar dalam membentuk dan memperkuat *self efficacy* pasien melalui edukasi, pemberian umpan balik positif, dan penyediaan dukungan sosial. Pendekatan seperti self-management education dan motivational interviewing telah terbukti efektif dalam meningkatkan keyakinan diri pasien dengan penyakit kronis (Koto et al., 2024).

Intervensi yang bersifat personal, seperti konseling rutin, pelatihan keterampilan manajemen stres, dan simulasi pengambilan keputusan dalam situasi sulit juga dapat membantu pasien membangun rasa percaya diri dalam mengatasi tantangan kesehatannya. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam proses terapi sangat penting, karena dukungan emosional dari lingkungan terdekat berperan besar dalam membangun optimisme dan motivasi pasien.

Hasil ini menjadi dasar penting bagi rumah sakit untuk tidak hanya fokus pada aspek klinis dan farmakologis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam pengelolaan PJK. Rumah sakit sebaiknya mempertimbangkan integrasi layanan psikososial, seperti penyuluhan dan pembinaan kelompok pasien jantung, guna membangun komunitas saling dukung dan meningkatkan efikasi diri secara kolektif. Kegiatan seperti peer support juga bisa menjadi sarana berbagi pengalaman sukses, yang terbukti dapat meningkatkan keyakinan diri pasien lain.

3. Kepatuhan Diet Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Kepatuhan diet merupakan komponen kunci dalam manajemen penyakit jantung koroner (PJK), karena diet yang tepat berperan dalam

mengontrol kadar kolesterol, tekanan darah, berat badan, dan mencegah komplikasi kardiovaskular lainnya. Kepatuhan terhadap anjuran diet tidak hanya bergantung pada pemahaman pasien terhadap penyakitnya, tetapi juga pada motivasi, *self efficacy*, dukungan keluarga, serta akses terhadap informasi dan makanan sehat.

Berdasarkan hasil Tabel 4.5, ditemukan bahwa 14 dari 30 pasien (46,7%) memiliki tingkat kepatuhan diet yang baik. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari pasien sudah menyadari pentingnya pola makan sehat dalam pengelolaan penyakit jantung mereka. Kepatuhan ini mencerminkan bahwa pasien telah menjalankan prinsip diet rendah lemak jenuh, rendah garam, tinggi serat, dan memperhatikan porsi serta frekuensi makan sesuai anjuran medis.

Namun demikian, terdapat 9 pasien (30%) yang tergolong tidak patuh dan 7 pasien (23,3%) kurang patuh terhadap diet yang dianjurkan. Jika digabungkan, lebih dari separuh responden (53,3%) belum menunjukkan kepatuhan yang optimal. Hal ini merupakan temuan yang cukup memprihatinkan karena menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan pola makan sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan diet antara lain rendahnya literasi gizi, kurangnya motivasi, ketidaktahuan terhadap konsekuensi diet yang tidak sehat, serta keterbatasan ekonomi dan sosial. Selain itu, kebiasaan makan yang telah berlangsung lama dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga menjadi penghambat penting. Menurut Martínez-Quintana et al., (2020), rendahnya pengetahuan dan kurangnya dukungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan diet yang buruk pada pasien penyakit kronis.

Kepatuhan diet pada pasien PJK sangat berperan dalam menurunkan risiko kekambuhan dan komplikasi. Menurut American Heart Association (2020), diet seimbang dengan pembatasan asupan kolesterol, garam, dan lemak jenuh dapat mengurangi risiko serangan jantung ulang hingga 20-

25%. Oleh karena itu, ketidakpatuhan terhadap diet menjadi hambatan serius dalam pencapaian hasil terapi jangka panjang pada pasien PJK. Dari perspektif perilaku kesehatan, rendahnya kepatuhan dapat pula dikaitkan dengan rendahnya *self efficacy* dan motivasi internal. Pasien yang merasa tidak mampu mengontrol kebiasaannya atau merasa perubahan gaya hidup terlalu sulit akan cenderung gagal mempertahankan kepatuhan. Ini sesuai dengan teori *Social Cognitive* dari Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan diet (Pashar, 2024).

Penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan edukasi pasif, tetapi juga melibatkan pasien secara aktif dalam proses edukasi diet. Strategi seperti individual *counseling*, *dietary recall*, penggunaan media visual, hingga pelibatan keluarga dalam penyusunan menu harian dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pasien. Selain itu, konsistensi *follow-up* dari tenaga gizi dan perawat dapat membantu memonitor perubahan perilaku secara bertahap. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Pendekatan edukatif saja tidak cukup, karena perubahan perilaku makan membutuhkan kombinasi antara edukasi, motivasi, dan pembentukan lingkungan yang mendukung. Penerapan intervensi berbasis komunitas, program kelompok, dan *peer support* bisa menjadi strategi tambahan yang efektif (Syahrir et al., 2022).

Selain itu, pemantauan rutin dan evaluasi terhadap perilaku diet harus dilakukan secara berkelanjutan. Rumah sakit sebaiknya mengembangkan modul atau panduan praktis diet PJK yang dapat diakses dengan mudah oleh pasien, termasuk informasi mengenai alternatif makanan lokal yang sehat dan mudah dijangkau. Edukasi berbasis budaya lokal juga bisa menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan.

4. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Perilaku kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, di antaranya motivasi dan *self efficacy*. Motivasi mencerminkan dorongan internal seseorang untuk berubah dan mempertahankan kebiasaan sehat, sedangkan *self efficacy* menggambarkan keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya untuk menjalankan diet sesuai rekomendasi. Keduanya berperan penting dalam menentukan apakah seorang pasien akan berkomitmen terhadap perubahan gaya hidup yang diperlukan dalam pengelolaan PJK (Koto et al., 2024; Pashar, 2024; Tumanggor, 2020).

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4.7, sebagian besar pasien yang memiliki motivasi baik berada dalam kategori patuh terhadap diet (14 pasien dari 21 pasien bermotivasi baik). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mengikuti diet yang dianjurkan. Hanya sedikit pasien bermotivasi baik yang tergolong kurang patuh (5 pasien) atau tidak patuh (2 pasien), menunjukkan korelasi positif yang kuat antara motivasi dan kepatuhan. Sebaliknya, pada pasien yang memiliki motivasi kurang, sebanyak 3 dari 5 pasien termasuk tidak patuh dan sisanya tergolong kurang patuh, tanpa satu pun yang mencapai kategori patuh. Ini menandakan bahwa motivasi rendah sangat berisiko terhadap ketidakpatuhan diet. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mendorong individu untuk konsisten dalam perilaku kesehatan jangka panjang (Amalia et al., 2022).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p-value 0,001, lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yang berarti hubungan antara motivasi dan kepatuhan diet secara statistik signifikan. Temuan ini memperkuat teori *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa individu yang termotivasi secara internal memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Sementara itu, pada Tabel 4.8 yang menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet, terlihat bahwa dari 21 pasien yang memiliki *self efficacy* baik, sebanyak 14 pasien berada

pada kategori patuh. Ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan menjalani diet berkontribusi kuat terhadap tingkat kepatuhan.

Pada pasien dengan *self efficacy* rendah, ditemukan bahwa 6 dari 8 pasien tidak patuh, menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara rendahnya *self efficacy* dan kepatuhan diet. Tidak ada satu pun dari pasien dalam kelompok ini yang tergolong patuh. Ini mengindikasikan bahwa ketika pasien merasa tidak mampu atau ragu akan kemampuannya menjalankan diet, maka tingkat kepatuhan mereka cenderung rendah. Hasil uji chi-square pada analisis ini menghasilkan p-value 0,003, juga $< 0,05$, yang menegaskan bahwa hubungan antara *self efficacy* dan kepatuhan diet adalah signifikan secara statistik. Hasil ini mendukung teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah prediktor utama dalam perubahan perilaku, terutama pada kondisi kronis seperti PJK (Oktandora & Hudiyawati, 2023).

Implikasi klinis dari temuan ini sangat penting, karena mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi dan *self efficacy* dapat menjadi target utama dalam intervensi edukatif kepada pasien PJK. Intervensi berbasis motivasional seperti motivational interviewing, goal setting, dan self-monitoring terbukti meningkatkan motivasi pasien dan memperkuat *self efficacy* mereka terhadap perubahan gaya hidup. Selain itu, edukasi harus diberikan secara berkelanjutan dan dipersonalisasi. Pendekatan edukatif yang hanya bersifat informatif mungkin tidak cukup. Tenaga kesehatan perlu melibatkan pasien dalam proses pengambilan keputusan, memberikan penghargaan atas pencapaian kecil, serta membangun keyakinan diri pasien agar lebih yakin bahwa mereka mampu mengikuti pola diet yang sehat dalam jangka panjang (Nurfadillah & Zaenal, 2025).

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan motivasi dan *self efficacy* sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan diet pasien PJK. Kedua faktor ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris sebagai prediktor signifikan perilaku kepatuhan diet. Penekanan pada aspek psikologis ini

penting agar manajemen penyakit jantung koroner dapat lebih komprehensif dan efektif.

5. Hubungan *Self efficacy* Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Pjk Di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara

Hasil tabulasi silang hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien PJK menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien yang memiliki *self efficacy* baik cenderung patuh terhadap diet 14 (46.7%) pasien, dengan sebagian kecil yang kurang patuh 5 (16.7%) pasien dan sebagian kecil yang tidak patuh 2 (6.7%) pasien. Sebaliknya, pada pasien dengan *self efficacy* kurang, terdapat sebagian kecil yang tidak patuh terhadap diet 6 (20%) pasien, dan sebagian kecil sedikit yang kurang patuh 2 (6.7%) pasien.

Pada analisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet Tabel 4.8, hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p-value 0.003, yang juga lebih kecil dari level signifikansi 0.05. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat *self efficacy* dan kepatuhan diet pasien. Pasien yang merasa lebih yakin akan kemampuan diri mereka untuk mengikuti diet yang disarankan (*self efficacy* tinggi) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Sebaliknya, pasien yang memiliki *self efficacy* rendah lebih cenderung tidak patuh terhadap diet yang telah ditetapkan.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu masalah yang berasal dari proses kognitif, termasuk keputusan, keyakinan, dan harapan untuk mencapai hasil yang diinginkan dikenal sebagai keefektifan diri (Ramdhani, Wimbari, & Susetyo, 2018) dalam (Harfika et al., 2020). Menurut Bandura, 1997 dalam (Noviani, 2018) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Setiap orang memiliki potensi, jadi setiap orang harus yakin bahwa mereka memiliki potensi, jadi setiap orang harus yakin bahwa mereka memiliki kemampuan. *Self efficacy* adalah ukuran dari bagaimana seseorang merasa, berpikir, bertindak, dan berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tingkat *self efficacy* responden yang tinggi adalah fakta bahwa mereka menyadari bahwa mengatur pola makan yang baik, rutin minum obat sesuai anjuran, dan olahraga bermanfaat untuk kesehatan terutama untuk pasien PJK, mereka mampu dalam menerapkan gaya hidup sehat tersebut dan kepatuhan diri responden berada dalam kategori yang patuh, pasien yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin mereka temui selama perawatan diri. *Self efficacy* yang tinggi dalam hal kepatuhan diet pada pasien PJK dapat mendorong mereka untuk memantau tekanan darah mereka, menghindari faktor risiko, mengonsumsi obat secara teratur, dan menjaga pola makan sehat. Keyakinan diri ini dapat membantu orang mengatasi masalah dan kesulitan yang mungkin muncul, seperti masalah menjaga kepatuhan dalam jangka panjang atau keadaan yang mempengaruhi perilaku perawatan diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dan *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara, dapat disimpulkan beberapa poin utama yang menggambarkan pencapaian seluruh tujuan penelitian.

1. Sebagian besar pasien penyakit jantung koroner (PJK) di RS Bhayangkara Pusdik Sabhara memiliki tingkat motivasi yang baik (70%), menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk menjaga kesehatan melalui kepatuhan terhadap diet, meskipun masih terdapat sebagian kecil pasien dengan motivasi kurang atau cukup.

2. Mayoritas pasien PJK (70%) memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, artinya mereka percaya diri dalam mengelola penyakitnya, termasuk mengikuti diet, namun masih ada sekitar 30% yang memiliki keyakinan diri rendah, yang berpotensi menghambat kepatuhan.
3. Tingkat kepatuhan diet pada pasien PJK menunjukkan bahwa hanya 46,7% pasien yang patuh, sedangkan sisanya (53,3%) termasuk dalam kategori kurang patuh atau tidak patuh, menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan diet.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan diet pasien ($p\text{-value} = 0,001$), di mana pasien dengan motivasi tinggi lebih cenderung patuh dalam menjalankan pola diet yang dianjurkan untuk pengelolaan PJK.
5. *Self efficacy* juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan diet ($p\text{-value} = 0,003$), menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap pengaturan diet.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Masyarakat, khususnya penderita penyakit jantung koroner (PJK), disarankan untuk lebih memahami pentingnya menjaga motivasi dan meningkatkan *self efficacy* dalam menjalani diet sesuai anjuran medis. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan masyarakat dapat lebih patuh terhadap pengaturan pola makan sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup dan mencegah komplikasi penyakit.
2. Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran atau referensi tambahan dalam proses perkuliahan, khususnya dalam bidang keperawatan, kesehatan masyarakat, dan gizi klinik. Selain itu, topik ini juga dapat dikembangkan

menjadi objek penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas atau metode yang berbeda.

Peneliti di masa depan disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan diet, seperti dukungan keluarga, tingkat pendidikan, atau status ekonomi. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda, seperti studi longitudinal atau intervensi, juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Erwin, E., & Lestari, W. (2022). Self-Management Pasien Penyakit Jantung Koroner Pasca Kateterisasi Jantung. *Jurnal Ners Indonesia*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.31258/jni.13.1.1-7>
- AHA. (2021). Heart Disease & stroke statistical update fact sheet global burden of disease. American Heart Association, Cardiovascular Disease (CVD), 1–3.
- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.65-74>
- Amalia, P., Naziyah, N., & Hidayat, R. (2022). Hubungan Motivasi Dan Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pasien Jantung Koroner. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 797–806. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6070>

- Arsela, (2021). Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di puskesmas siwalankerto surabaya. program studi ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan hang tuah surabaya.
- Asrina, A., Marwono, M., Yusriani, Y., & Prihatin Idris, F. (2023). Dukungan Keluarga Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) dalam Pemanfaatan Informasi dan Pelayanan Kesehatan. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(2), 142–153. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.718>
- Awi, T., Darliana, D., & Ahyana. (2021). Pengetahuan tentang faktor risiko pada pasien penyakit jantungkoroner. *JIM FKep*, V(1), 162–167. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18215/8460>
- Baiq Ruli Fatmawat, Marthilda Suprayitna, I. (2021). *Self efficacy* Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah. Stikes YARSI Mataram*, 11(1), 1–7.
- Batara, S. F. W. (2021). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Kota Makassar Tahun 2021. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hadanuddin*, 1– 43.
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian*. Salemba Medika.
- Dwiyanti (2022). *efektivitas edukasi gizi melalui media video terhadap pengetahuandan kepatuhan diet pada pasien jantung koroner rawat jalan di rsup dr. rivai abdullah palembang*. kementerian kesehatan republik indonesia politeknik kesehatan palembang program studi diit gizi 2022

- Erawati, A. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan tentang Penyakit Jantung Koroner.-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 6–9.
- Erdania, e., faizal, m., & anggraini, r. b. (2023). faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner (pjk) di rsud dR. (h.c.) iR. soekarno provinsi bangka belitung tahun 2022. jurnal keperawatan, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.47560/kep.v12i1.472>
- Fairuz, A., Dwa, D., & Prakoso, A. (2021). Oleh : Annisa Fairuz Dienurrahmah dwa Anggi Prakoso 170100236.
- Harfika, M, L., W, N. L., & Watiningrum, L. (2020). Gambaran *self efficacy* Dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien tuberculosis paru di Surabaya Utara. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat.
- Koto, Y., Solehudin, S., & Kurniawan, M. O. (2024). Self Efficacy On Self Care In Coronary Heart Patients. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.222>
- Maharani, I. (2020). Studi literatur: Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner Dengan Masalah Intoleransi Aktivitas. 1–105. <http://eprints.umpo.ac.id/6145/>
- Martínez-Quintana, E., Rojas-Brito, A. B., Estupiñán-León, H., & Rodríguez-González, F. (2020). Mediterranean diet adherence in patients with congenital heart disease. *American Journal of*

Cardiovascular Disease, 10(5),569–577.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,sso&db=cmedm&AN=33489460&site=ehost-live&authtype=sso&custid=s9872838>

Marwono, Asrina, A., & Yusriani. (2023). Literasi Kesehatan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(2), 193–206.
<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1143>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Melyani, (2023). Hubungan Usia dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 9 No 1, April 2023, Page 119 – 125

Mutmainah, N., Al Ayubi, M., & Widagdo, A. (2020). Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit di Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 165–173.

Niga, J. L. (2021). Hubungan Pola Diet Rendah Garam Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(3), 141–153.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i3.66>

Nurfadillah, & Zaenal. (2025). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Terhadap Self Efficacy Pasien Penderita Penyakit Jantung*. x, 61–73.

- Oktandora, N. S., & Hudiyawati, D. (2023). The Relationship Between Self-Efficacy and Physical Activity in People with Coronary Heart Disease. *Jurnal Keperawatan*, 15, 331–338. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Pashar, I. (2024). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Labuang Baji Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(01), 31–42. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i01.104>
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Cet. 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2019). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Putriani, Y. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Pada Pasien Stroke Berulang Di Poliklinik Rss Bukittinggi Tahun. Stikes Perintis Padang.
- Rachmawati, C., Martini, S., & Artanti, K. D. (2021). Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner Di Rsu Haji Surabaya Tahun 2019. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 47–55.

- Sidaria, S., Huriani, E., & Nasution, S. D. (2023). Self Care dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.631>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suratun, Wahyudi, J. T., & Yulianti, I. E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)*, 11(2), 151–160. <https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP>
- Syahrir, S., Ranuntu, O., Fatmawati, F., & Fitryani A, N. F. (2022). Analysis of Diet Compliance and Physical Activity with Return Rate in Coronary Heart Disease Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(3), 447–455. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i3.526>
- Tumanggor, B. E. (2020). Hubungan Motivasi Pasien dengan Kemampuan Mengontrol Resiko Kekambuhan Penyakit Jantung Koroner di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 213. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.875>
- Yuli Maulidil Warid, Achmad Kusyair, Alwin Widhiyanto. (2024). Hubungan persepsi penyakit jantung dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner (PJK) di RSUD Grati Pasuruan. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia* Vol. 3 No. 2 Desember 2024 <https://journal-mandiracendikia.com/jkmc>
- Willy, Tjin. (2020). Komplikasi Penyakit Jantung Koroner. Retrieved 3 Maret 2023 from alodokter.com:

<https://www.alodokter.com/penyakit-koroner/komplikasi>

jantung-